

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang dewasa (pendidik) agar menjadi anak yang dewasa baik jasmani maupun rohaninya melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal.² Oleh karena bimbingan merupakan tanggung jawab *stake holder* pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua. Para guru berperan besar dalam mencetak kehidupan setiap orang yang pernah mengecap bangku sekolah, sehingga proses pendidikan akan berlanjut sepanjang hayat dan bahkan dalam Islam selalu menganjurkan akan pentingnya pendidikan.

Pandangan Islam dalam pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk membentuk manusia berakhlakul karimah. Pendidikan agama Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, spiritual dan intelektual, individu dan kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup. Di sini peran seorang guru amatlah penting karena guru selain menjadi pendidik juga sebagai panutan ataupun teladan bagi

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika , 2004) hlm. 25

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 33.

peserta didiknya. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tuturkata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani. Selanjutnya, proses perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan.³ Faktor bawaan merupakan faktor khas pada orang yang bersangkutan, faktor lingkungan merupakan faktor dari lingkungan orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi akhlak seorang peserta didik, karena menjadi tempat seseorang berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain yang mana dapat mempengaruhi dan membentuk sifat-sifat asli manusia.

Salah satu tujuan dari pendidikan Islam sendiri yakni menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berprilaku dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Namun faktanya, saat ini masih banyak kita jumpai perilaku masyarakat, khususnya remaja yang tidak mencerminkan akhlak yang terpuji. Misalnya seperti penyalahgunaan narkoba, pertengkaran antar sekolah, tidak menghormati orang yang lebih tua dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak tercela. Untuk itu pendidikan akhlak di sini memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius. Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan menganjurkan kepada para pendidik untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka besar kemungkinan akan menjadi orang baik pula.

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 34.

Akhlak merupakan salah satu ilmu yang diajarkan di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari pendidikan dasar maupun tingkat menengah. Akhlak sangat penting dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia.¹ Dengan akhlak yang kokoh yang tidak tunduk hanya kepada hawa nafsu semata, akan melahirkan perilaku yang menjunjung tinggi kehormatan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mempunyai derajat tinggi.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangun, jaya hancur, sejahtera sengsara suatu bangsa juga tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir-batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya. Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur diwilayah yang tak berakhlak.

Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para peserta didiknya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada para peserta didik. Dalam undang-undang dan peraturan Pemerintahan RI

dituliskan tentang pendidikan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁴

Guru di sekolah bertugas bertanggung jawab melanjutkan pendidikan orang tua di sekolah (formal). Orang tua adalah guru pertama, sedangkan guru di sekolah adalah orang tua kedua. Peran orang tua dan guru adalah bersama-sama mendidik peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan pekerjaan yang membutuhkan berbagai persyaratan profesional yang ditetapkan.

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena peran guru dapat diartikan sebagai serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam. Perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para peserta didiknya. Guru dikatakan sebagai teladan erat kaitannya dengan guru

⁴Departemen Pendidikan, *Undang-undang SISDIKNAS dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hlm. 51

⁵Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Himpunan PP 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet.1; Jakarta: Pustaka Yustisia, 2011), hlm. 158.

yang baik dan profesional. Menjadi guru yang baik dan profesional harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat menjadi guru, yaitu harus memiliki ijazah, sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Guru yang bersikap baik dan profesional sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan suasana lingkungan sekolah.⁶

Sikap baik guru dalam mengajar dapat dijadikan contoh bagi peserta didik-peserta didiknya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil kepada semua peserta didik, percaya dan suka kepada murid-muridnya, bersikap sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa dihadapan peserta didik, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat umum. Benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, dan berpengetahuan luas.⁷ Sikap baik guru berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kondusif dan suasana sekolah yang baik berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah khususnya peserta didik. Tingkah laku peserta didik di lingkungan sekolah terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh pada akhlak peserta didik tersebut.

Pembinaan akhlak pada peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada peserta didik saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan

⁶E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosda, 2007), hlm 126

⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toristis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h lm. 39.

kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera di atasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi *filter* bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja dapat teratasi.

Proses pembentukan akhlak oleh guru kepada peserta didik diharapkan menjadi suatu karakter yang baik dalam upaya mengubah akhlak yang buruk menjadi lebih baik. Olehnya itu, dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para peserta didik diperlukan komunikasi dan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti: adanya komunikasi antara kepala sekolah dengan semua guru, baik guru PAI maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya komunikasi tersebut, maka pembinaan akhlak kepada para peserta didik dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan dari para peserta didik.

Hasil observasi dan pengamatan yang penulis lakukan di MTs Hasyim Asy'ari Ambon sekaligus peneliti melakukan PPKT di sekolah tersebut, dimana penulis masih menjumpai peserta didik yang melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Pernah terjadi kasus peserta didik kelas VII dan kelas IX merokok di luar

lingkungan sekolah yang tidak diketahui oleh dewan guru.⁸ Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak kepada peneliti bahwa “masih ada peserta didik yang mengucapkan kata-kata kasar ataupun ejekan serta kata-kata yang dianggap tidak baik dan sering ada yang mengejek teman lainnya, berkata yang kurang sopan kepada antar teman, serta masih ada peserta didik yang melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah”.⁹ Diyakini oleh penulis bahwa para peserta didik yang melakukan hal demikian dikarekanakan ada faktor yang mempengaruhinya baik sesama teman di lingkungan sekolah maupun faktor dari luar lingkungan sekolah dalam hal ini di rumah dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dimana peneliti melihat bahwa guru secara umum dan guru akidah akhlak secara khusus sudah melakukan peranannya dengan baik kepada peserta didik dengan memberikan motivasi, menasihati serta mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik di sekolah dengan memberikan contoh dan perilaku-perilaku yang baik seperti disiplin masuk sekolah, berpakaian rapi, rambut rapi, tetapi pada kenyataan masih ada saja peserta didik yang belum meneladaninya. Meski peserta didik yang belum berlaku disiplin di sekolah, masih dijumpai peserta didik yang berpakaian tidak rapi dan lain-lainnya yang perlu dibenahi oleh guru terutama guru Akidah Akhlak.

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang guru bukan hanya seorang pengajar/pendidik saja tetapi seorang guru dapat berperan sebagai media dan atau

⁸Hasil pengamatan penulis pada peserta didik MTs Hasyim Asy'ari Ambon tanggal 22 November 2019.

⁹Junita Kelian, Guru Akidah Akhlak MTs Hasyim Asy'ari Ambon, wawancara tanggal 22 November 2019.

teman yang dapat mengarahkan peserta didiknya ke akhlak yang lebih baik. Oleh karena itu peran guru memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik sehingga terbentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs Hasyim Asy’ari Ambon”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dan meluas dari koridor pembahasan hasil, maka fokus penelitian ini mengacu kepada peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah meliputi; 1. Akhlakul karimah kepada Allah Swt, 2. Akhlakul karimah kepada guru, 3. Akhlakul karimah kepada sesama peserta didik, dan 4. Akhlakul karimah peserta didik kepada lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII Di MT Hasyim Asy’ari Ambon?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII Di MT Hasyim Asy’ari Ambon.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoristis

Penelitian ini diharap memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan peran keteladanan guru Aqidah Akhlak dan keteladanan orang tua terhadap penanaman akhlakul karimah pada peserta didik.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan bahan pertimbangan baru, khususnya yang terkait permasalahan pendidikan yaitu seberapa jauh peran keteladanan guru Aqidah Akhlak dan keteladanan orang tua terhadap penanaman akhlakul karimah peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih aplikatif bagi peserta didik sehingga proses belajar dan pembelajaran akan semakin efektif dan berkualitas.

c. Bagi Orang tua Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh orang tua peserta didik sebagai acuan untuk mendidik anak mereka terutama saat berada dirumah sehingga tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

d. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peserta didik untuk menentukan cara-cara menemukan dan memahami konsep-konsep ilmiah,

meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari pelajaran Aqidah Akhlak kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Defenisi Operasional Judul

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap judul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari Ambon dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa defenisi operasional judul sebagai berikut:

1. Peran guru akidah akhlak merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya [10]; dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.
2. Pembinaan akhlakul karimah menurut ajaran Islam akhlak dibagi jadi dua, yaitu akhlakul karimah dengan akhlak madzmumah. *Akhlāqul al-Karīmah* yaitu segala tingkah laku yang terpuji yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.¹⁰ *Akhlāqul al-Karīmah* antara lain yaitu: amanah, jujur, benar, penempati janji, adil, malu, berani, sabar, kasih sayang, hemat, ikhlas, pemaaf, tawadlu', syukur, tawakkal, dan lain-lain.

¹⁰M. Yatim Abdulloh, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 38.

3. Peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa atau peserta didik yang mengikuti pendidikan secara formal di MTs Hasyim Asy'ari Ambon sebagai objek penelitian.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari Ambon dalam penelitian ini yakni suatu usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk perubahan tingkah laku peserta didik menjadi akhlak yang lebih baik berdasarkan ajaran agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup yang dapat diterapkan pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

